



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8812 - 8818

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Abdul Khafid Anridzo^{1✉}, Imron Arifin², Dwi Fitri Wiyono³

Univeritas Islam Malang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: 22002011035@unisma.ac.id¹, imron.arifin.fip@um.ac.id², dwi.fitri@unisma.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa dalam supervisi klinis terdapat perencanaan penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah dengan menentukan rancangan rencana supervisi klinis sebelum melakukan supervisi klinis. Kemudian pelaksanaan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah terkendala ketika pelaksanaan karena kurikulum merdeka masih terlalu dini untuk di terapkan dan rata-rata masih menggunakan kurikulum 13 sehingga diperlukan evaluasi untuk menindaklanjuti apa saja yang perlu diperbaiki. Dapat disimpulkan, bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat terselenggara secara optimal apabila terdapat teknik penerapan yang baik. Sosialisasi penerapan kurikulum Merdeka Belajar juga perlu diseminasikan dengan sebaik mungkin agar kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan baik

Kata Kunci: Implementasi supervisi klinis, merdeka belajar, Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study was to describe how the implementation of clinical supervision in implementing the independent curriculum at SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Central Java. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The results of this study can be found that in clinical supervision there is an independent curriculum implementation plan at SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Central Java by determining the design of a clinical supervision plan before conducting clinical supervision. Then the implementation of clinical supervision in the implementation of the independent curriculum at SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Central Java was constrained during implementation because the independent curriculum was still too early to be implemented and on average still using curriculum 13 so an evaluation was needed to follow up on what needed to be improved. It can be concluded that the implementation of clinical supervision in the application of the Independent Learning Curriculum can be carried out optimally if there are good application techniques. Socialization of the implementation of the Merdeka Learning curriculum also needs to be disseminated as well as possible so that the Merdeka Learning curriculum can be implemented properly.

Keywords: Implementation of clinical supervision, independent learning, Elementary School

Copyright (c) 2022 Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Wiyono

✉ Corresponding author :

Email : 22002011035@unisma.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Indikator sebuah pendidikan memiliki kualitas adalah dengan melihat sukses tidaknya pelaksanaan pendidikan. Tentunya pendidikan memerlukan penyesuaian dengan kondisi yang ada. Guru sebagai penggerak roda pendidikan perlu menyesuaikan dengan kondisi yang ada, dengan kompetensi yang lebih baik pendidikan akan berubah ke arah yang lebih baik juga. (Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, 2016).

Perbaikan mutu pendidikan merupakan sebuah keharusan (Yani et al., 2021). Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan adalah dengan melakukan supervisi yang dilakukan oleh supervisor sebagai penanggung jawab dalam memantau kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, seorang supervisor harus memperhatikan prinsip penting dalam melakukan supervisi sebagai upaya meningkatkan kinerja guru dalam dunia pendidikan (Bahri, 2014).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa supervisor atau pengawas harus bisa memberikan pembinaan kepada para guru untuk mampu mengembangkan kompetensi pedagogiknya (Messi, M., Sari, W. A., & Murniyati, 2018). Supervisor tidak hanya bertugas dalam melaksanakan perbaikan proses pembelajaran, namun juga merencanakan pembinaan karir baik kepada kepala sekolah maupun para guru (Wandra, D., Marsidin, S., & Rifma, 2021).

Supervisor harus memiliki pemikiran kritis untuk memecahkan masalah yang mungkin muncul dalam pendidikan terutama pada guru. Maka diperlukan sikap kooperatif dan peduli untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penerapan supervisi klinis merupakan pelayanan pembinaan guru untuk mencapai kemajuan pendidikan dan berdampak pada siswa (Sumarto, 2016).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, supervisi menjadi bagian penting untuk merekonstruksi pembelajaran agar lebih baik lagi. Orientasi kurikulum merdeka belajar adalah mempersiapkan individu untuk mampu mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan cakup akan kebutuhan zaman (Faiz & Purwati, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan peningkatan pelayanan pendidikan pada tatanan instruksional dan dimulai pada kualitas layanan secara operasional yang dilakukan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan (Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, 2016).

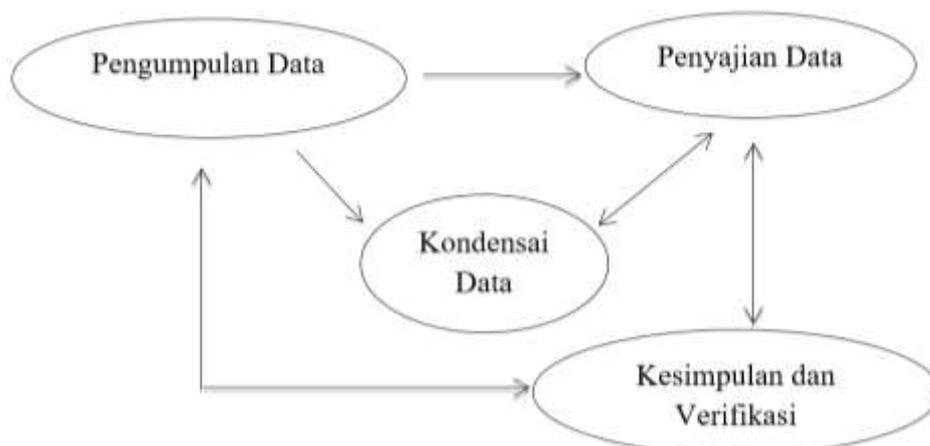
Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian untuk melihat kondisi yang sesungguhnya terjadi pada saat ini terkait perubahan kurikulum serta sumber daya manusia guru-guru di SDN 2 Jagong Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora mengenai supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Sehingga peneliti menemukan ide untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Supervisi Klinis Dalam Penerapan Kurikulum Mereka di SDN 2 Jagong, Kunduran Blora Jawa Tengah” Untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah.

Merujuk pada penelitian terdahulu tentu sangat banyak, masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri yang membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Berikut akan penulis paparkan penelitian terdahulu dari berbagai karya ilmiah yang telah dipublikasikan, antara lain; 1) penelitian Nurliana (2019) tentang (Implementasi Supervisi Klinis dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja, 2019). Penelitian ini termasuk jenis Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan deskriptif naturalistik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Implementasi Supervisi Klinis dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja Kabupaten Bone. Penelitian Suryaman (2020) dengan judul (Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, 2020) FBS Universitas Negeri Yogyakarta 21-10-2020, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pengamatan fenomenologis, yang berisi terdapat implikasi yang kuat bagi peningkatan mutu pembelajaran jika kurikulum dirancang secara optimal, berinovasi dan perluasan keilmuan yang bermanfaat. Selanjutnya, penelitian Hartati (2019) tentang (Implementasi Supervisi Klinis dalam

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Metro). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tujuan penelitian ini menggambarkan pelaksanaan supervisi klinis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, Adapun hasil penelitiannya bahwa supervisi klinis digunakan untuk menyelesaikan problem pada pelaksanaan KBM. Dengan penelitian dengan tema tersebut memberikan pemahaman bahwa supervisi klinis merupakan hal yang penting dilakukan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi klinis di SDN 2 Jagong, Kunduran, Bora, Jawa Tengah. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Kepala Sekolah sebagai informan pertama yang menjelaskan mengenai Implementasi Supervisi Klinis dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian pengawas sebagai informan kedua yang akan membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi dalam kurikulum merdeka belajar pada siswa. Adapun data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori (Miles & Hubberman, 1992) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah gambar siklus interaktif yang digambarkan oleh Miles, Huberman dan Saldana dalam penelitian kualitatif.



Gambar 1. Teknik Analisa Data Model Interaktif (Miles & Hubberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum merdeka belajar sedang dirintis oleh para pelaksana pendidikan. Kurikulum merdeka belajar merupakan amanat dari menteri Nadiem Makarim yang menginginkan pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan memiliki kemerdekaan (Faiz & Kurniawaty, 2020)(Faiz, Pratama, et al., 2022). Nadiem Makarim juga menuturkan bahwa dalam mendorong transformasi pendidikan diperlukan kemampuan yang holistik diperlukan perubahan kurikulum (Kholisdinuka, 2020)(Faiz, Parhan, et al., 2022).

Proses Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak serta merta berjalan mulus. Dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang tidak sesuai keinginan, apalagi mengingat kurikulum tersebut masih pada tahap penerapan awal. Faktor-faktor pendukung dalam Supervisi Klinis dalam Penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong Terkait faktor pendukung dalam Penerapan kurikulum merdeka belajar, bahwa ada faktor internal dan eksternal adapun sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yang muncul saat dilakukan supervisi adalah adanya nilai multikultural yang beragam sehingga guru perlu memiliki nilai toleransi yang tinggi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Partinem, S.Pd.SD, bahwa penanaman nilai beragama didukung dengan fasilitas yang memadai dengan memfasilitasi guru

kelas yang ada di sekolah. Selain itu dengan adanya guru di sekolah ini menjadikan lebih mudah dalam Penerapan kurikulum merdeka belajar

2. Faktor eksternal

Terkait faktor eksternal mengenai perlunya penanaman nilai multikultural, sebagaimana yang yang ungkapkan oleh Ibu Dasih, bahwa faktor eksternal yang ditemukan adalah peran keluarga. Adanya pengawasan orang tua ketika peserta didik itu dirumah dan lingkungan yang baik, dengan lingkungan yang baik itu juga akan membuat anak ini menjadi anak yang baik juga.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan SDN 2 Jagong memiliki beragam peserta didik, baik itu agama, budaya, ras dan sosial, meskipun memiliki peserta didik dan guru yang beragam mereka saling menghargai perbedaan tersebut dengan dasar bagiku agamaku bagimu agamamu. Sehingga dalam proses pembelajaran berjalan mengutamakan nilai toleransi dan multikulturalisme.

Untuk mewujudkan sekolah yang dapat mengimplementasikan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dibutuhkan strategi dari seorang guru berpendidikan yang bergerak sebagai fasilitator dalam pengajaran, membimbing dan membina menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, pendidik merupakan faktor penting dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 2 Jagong terkait dengan implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dapat ditemukan melalui pembelajaran. Dalam supervisi klinis pada penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pembinaan, pengarahan, bimtek, pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar kepada peserta didik dalam konteks multikultural. Keteladanan merupakan faktor penting dalam menerapkan pendidikan multikultural (Hakam & Nurdin, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 2 Jagong dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan bukan hanya melalui pembinaan saja, bisa melalui pendidikan formal dan non formal agar bisa saling mengenal dan menghargai sesama manusia sebagai negara yang memiliki masyarakat yang plural. Dalam hal ini supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong sebagai kegiatan untuk mengubah minat belajar peserta didik, dari pola pikir dan sikap yang menganggap kelompoknya yang paling benar menjadi polak pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua kelompok, suku, agama, budaya pada posisi yang sederajat. Sehingga tidak ada lagi anggapan yang paling benar dan paling buruk, sehingga pentingnya supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Penanaman nilai multikultural melalui pembelajaran di SDN 2 Jagong sebagaimana menurut Athur, bahwa strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Trianto, 2011).

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan di SDN 2 Jagong menggunakan strategi ekspositori, sebagaimana menurut Sanjaya (2007: Siregar, 2018) , bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan dengan menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Strategi ekspositori

Strategi ekspositori yang ditemukan dalam supervisi adalah bagaimana guru menjadi pemegang pembelajaran dengan strategi yang tepat agar peserta didik dapat menguasai mater pembelajaran. Guru yang memahami strategi yang baik maka akan terlihat *enjoy* saat dilakukan supervisi oleh pengawas.

2. Strategi berbasis masalah

Strategi berbasis masalah mengutamakan proses belajar, guru memfokuskan diri untuk membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah. Penggunaan strategi ini membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa strategi berbasis masalah adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

3. Strategi kontekstual

Strategi kontekstual adalah strategi yang menekankan adanya keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa penggunaan strategi kontekstual adalah strategi yang langsung menghubungkan teori dengan contoh-contoh yang terjadi pada peserta didik secara langsung, dengan harapan peserta didik mudah memahaminya.

4. Strategi inquiry

Strategi inquiry merupakan proses dan menemukan. Guru dalam pelaksanaan supervisi hanya menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mencapai materi yang menjadi tujuan pembelajaran.

5. Strategi afektif

Strategi afektif merupakan penyampaian materi dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Hal di atas dilakukan dengan melihat minat belajar dan sikap positif peserta didik terhadap pelajaran yang mereka hadapi. Jika mereka menyenangi pelajaran tertentu, maka peserta didik tersebut memiliki afektif yang baik terhadap bidang tersebut.

6. Strategi kooperatif

Strategi kooperatif dalam supervisi dirancang untuk menstimulus peserta didik agar aktif berinteraksi antar peserta didik. Tujuan strategi ini adalah untuk mencapai hasil belajar akademik, menerima perbedaan dan keragaman juga menerapkan keterampilan sosial

7. Strategi peningkatan kemampuan berfikir

Strategi peningkatan kemampuan berfikir dalam yang ditemukan dalam supervisi menekankan pada proses berpikir peserta didik yang dibimbing untuk menggali konsep pembelajaran secara mandiri dengan proses diskusi/ dialog dan didukung pengalaman terdahulu siswa

8. Melalui nasehat

Menerapkan kurikulum merdeka belajar supervisi klinis kepada peserta didik guru di SDN 2 Jagong tidak terlepas dengan penanaman nilai penguatan melalui nasehat. Nasehat yang di berikan guru dapat berupa arahan-arahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan memberikan gambaran tentang sikap Rasulullah yang tidak pernah pilih-pilih dalam berteman tetapi dalam bertoleransi juga ada batasan yang harus di perhatikan agar tidak menjadi salah kaprah nantinya. Supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar melalui nasehat di SDN 2 Jagong sebagaimana menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Gunawan (2011) bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar keberagaman kepada peserta didik di sekolah, guru menggunakan metode ibrah dan mauizah, ibrah bearti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. Mau'izah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

9. Melalui pembiasaan

Penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pembiasaan yang muncul dalam supervisi klinis di SDN 2 Jagong adalah dengan strategi pembiasaan yang merupakan penanaman perilaku yang positif secara berulang dan *continue* untuk menghasilkan nilai yang diinginkan dalam pembelajaran. Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan pendidikan karakter yang muncul saat supervisi adapun hal yang difokuskan dalam pembiasaan adalah dengan keteladanan guru. Pembiasaan dan keteladanan merupakan salah satu pembinaan akhlak sebagaimana diungkapkan Hakam & Nurdin (2016) bahwa untuk membentuk akhlak/ karakter manusia yang baik salah satunya melalui pembiasaan dimana nilai moral diterapkan dalam diri seseorang melalui keteladanan atau contoh yang patut ditiru salah satunya guru. Adapun tahapan pembiasaan menurut Lickona, (2004) adalah

dengan menanamkan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling) dan perilaku moral (moral action). Ketiga tahapan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan strategi pembiasaan dan keteladanan.

Dengan demikian, supervisi yang dilakukan di SDN 2 Jagong dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar terdapat 9 strategi yang dilihat dari sudut pandang supervisor atau pengawas. Meskipun demikian, tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut. Tak hanya itu saja, peran supervisor dalam membina para guru agar bisa menjadi guru yang profesional salah satunya dengan mengadakan bimtek, pelatihan dan seminar untuk bisa membekali para guru di SDN 2 Jagong agar lebih handal dalam mengajar. Dalam praktiknya, supervisor juga membangun kebiasaan dan keteladanan kepada para guru dengan hidup rukun, saling komunikasi dan tegur sapa seluruh warga sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartati (2019) tentang (Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Metro) bahwa peran supervisor menjadi salah satu kunci penting pada pelaksanaan pembelajaran. Tentunya kesesuaian penelitian tersebut menjadi salah satu indikator saja dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini tentu ada keterbatasan waktu, tempat dan variabel, jika ditelaah lagi akan banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam mendukung proses pembelajaran tidak hanya dari peran supervisi yang menjadi salah satu pembahasan pada artikel ini. Maka peneliti merekomendasikan apabila penelitian dengan tema serupa diperluas lagi indikator-indikator yang menentukan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong Kunduran Blora Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pembinaan, supervisi klinis, bimtek, pelatihan, pembelajaran, dengan mengintegrasikan materi toleransi ke dalam mata pelajaran. Supervisor juga membangun kebiasaan dan keteladanan kepada para guru dengan hidup rukun, saling komunikasi dan tegur sapa seluruh warga sekolah. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong yaitu: faktor pendukung diantaranya peran guru dan motivasi peserta didik, sedangkan faktor penghambat diantaranya faktor eksternal (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung). Untuk itu, agar pelaksanaan implementasi supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 2 Jagong dapat terselenggarakan secara optimal maka semua guru di SDN 2 Jagong diharapkan mampu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai kebutuhan siswa pada kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2016). *Implementasi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan*.
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321-2326.
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena*, 5(1), 100-112.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

- 8818 *Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar – Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Wiyono*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
Pendidikan, 4(1), 1544–1550.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Gunawan, A. H. (2011). *Administrasi Pendidikan Mikro*.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. CV Maulana Media Grafika.
- Hartati, H. (2019). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bone. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 96-112.
- Kholisdinuka, A. (2020). “*Lebih Dari Guru Biasa, Guru Penggerak Kemendikbud Bakal Punya Tugas Ini.*” DetikNews.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters; How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.
- Messi, M., Sari, W. A., & Murniyati, M. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 114-125.
- Miles & Hubberman. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi (ed.)). UI Press.
- Nurliana, N. (2019). *Implementasi Supervisi Klinis dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Labuaja*.
- Siregar, M. P. (2018). *Peran Supervisi Kepala Sekolah dalam Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI Kelas 5 di MIN 15 Bintaro*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sumarto, S. (2016). Tugas profesional kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02), 168-187.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Vol. 1, No. 1, Pp. 13-28)*.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Wandra, D., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021). Peranan Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3647-3653.
- Yani, H. S., Nurtiana, N. R., Faiz, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Cirebon, U. M. (2021). *Peran Guru Dalam Pembangunan Mutu Pendidikan Melalui Proses Pembelajaran*. 168–173.